

**RELIGIUSITAS ANGGOTA KOMUNITAS AYAM KONTES  
INDONESIA (KOMANDO) KOTA BENGKULU**



**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling Islam

OLEH :

**ILHAM MUHAMMAD**  
NIM. 1611320005

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN DAKWAH  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
2021 M / 1442 H**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi atas Nama: **Ilham Muhammad, Nim. 1611320005** yang berjudul “**Religiusitas Anggota Komunitas Ayam Kontes Indonesia (KOMANDO) Kota Bengkulu**”. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai arahan Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak diujikan dalam sidang munaqosyah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu Februari 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dra. Rindom Harahap, M.Ag**  
**NIP. 19630905 1997032002**

**Poppi Damayanti, M.Si**  
**NIP.19770717200501 2010**

Mengetahui  
**an. Dekan Fuad**  
**Ketua Jurusan Dakwah**

**Rini Fitria, S.Ag., M.Si**  
**NIP. 197510132006042001**

## **MOTTO**

“Orang yang akan mati untuk tambahan waktu Sementara, orang yang hidup sehat membuang-buang waktunya sehingga lupa akan ibadah”

**Ali bin Abi Thalib**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah Swt yang tiada terhingga, shalawat beserta salam semoga tercurahkan kepada Nabi besar baginda Rasulullah SAW atas risalah yang dibawanya. Sebuah karya terlahir diantara usaha dan do'a-do'a yang saya cintai, karya tulis ini saya persembahkan untuk :

- ❖ Terimakasih kepada kedua orang tuaku, ayah Gatot Handoyo dan ibu Asri Herawati yang telah memberikan kasih sayang, perhatian, dan semangat serta selalu mengajarkan kebaikan untukku. Kalian kirim aku kekuatan lewat untaian kata dan iringan doa serta kalian jadikan setiap tetes keringat sebagai motivasi dalam meraih cita-citaku. .
- ❖ Seluruh keluarga yang selalu memberikan semangat dan do'a.
- ❖ Dosen Pembimbing Akademikku : Ibu Hermi Pasmawati, M.Pd.,Kons. yang selalu membimbing, memberikan nasehat, arahan, dan motivasi.
- ❖ Ketua Prodi: Ibu Asniti Karni, M.Pd., Kons yang selalu mengarahkan, memotivasi, dan membimbing.
- ❖ Dosen Pembimbing I :Dra. Rindom Harahap, M.Ag yang selalu memberi arahan dan motivasi kepada saya selama berjalannya skripsi
- ❖ Dosen Pembimbing II :Poppi Damayanti, M.Si yang selalu sabar dan memberi motivasi kepada saya selama proses selesainya skripsi
- ❖ Sahabatku sekaligus penasehat dan keluarga tak sedarah yang selalu hadir dalam kondisi apapun : Ammarsan Fachory M.S, Ryan Hidayat, Patrick

Randios, Yenni Mutiara Dewi, Zakiah Wahyuni, Repti Popiati, Dewi Yulia, Rina Nopita Sarie, Yeni Fitria.

- ❖ Teman Seperjuangan Adjat Sudrajat el-fath
- ❖ Teman-teman magang profesi kelompok DP3AP2KB Kota Bengkulu yang selalu memberi motivasi dan semangat : Erdela, Sos, Ela Mardalena, Sos, Ayu, Lisna, Desta, Eko, Wilda Lubis.
- ❖ Teman-taman KKN kelompok 104 di desa Limus Kecamatan Kedurang Iilir yang sudah mewarnai perjalanan bangku perkuliahanku : Rodiah Lubis. S.H Fitra, Bobby, Rensi Endang Sari,SE, Riana, Elviana, Fafi Uli Fariqoh, S.Hum, Diska.
- ❖ Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2016 yang selalu mensupport dan bersama berjuang sampai saat ini.
- ❖ Terimakasih juga buat keluarga besar Scoopy Owner Bengkulu (SOB) yang telah memberi support dan motivasi kepada saya tentang mengontrol emosi selama saya menyelesaikan tugas akhir ini.

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul **“Religiusitas Anggota Komunitas Ayam Kontes Indonesia (KOMANDO) Kota Bengkulu”** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun Perguruan Tinggi Lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Februari 2021  
Mahasiswa yang menyatakan

Ilham Muhammad  
NIM: 1611320005

## ABSTRAK

### **ILHAM MUHAMMAD, NIM: 1611320005, Religiusitas Anggota Komunitas Ayam Kontes Indonesia (KOMANDO) Kota Bengkulu**

Persoalan yang dikaji dalam skripsi ini yaitu bagaimana Religiusitas Anggota Komunitas Ayam Kontes Indonesia (KOMANDO) Kota Bengkulu? tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Religiusitas Komunitas Ayam Kontes Indonesia (KOMANDO) Kota Bengkulu. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan data kualitatif deskriptif, dengan jumlah informan sebanyak 5 orang. jenis penelitian *Field research* (penelitian lapangan), teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Didalam aspek ideology bahwasannya anggota komunitas ayam kontes ini rata-rata meyakini terhadap apa yang telah mereka yakini. Dari segi aspek ritualistic dalam anggota komunitas ini masih dikatakan rendah dalam menjalankannya. Dari segi aspek eksperiensial bahwasannya anggota dari komunitas ayam kontes ini mayoritas memiliki suatu pengalaman-pengalaman tentang keagamaan. Jika dari aspek intelektual bahwasannya dari komunitas ini memiliki pemahaman masing-masing tentang agama. Kemudian dilihat dari aspek konsekuensial bahwasannya anggota komunitas ayam kontes ini mayoritas memiliki hobi ayam sehingga membuat mereka termotivasi untuk gabung dikomunitas ayam kontes.

**Kata Kunci: Religiusitas, Komunitas, dan Ayam Kontes Indonesia.**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'amin puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia, serta taufik dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Religiusitas Anggota Komunitas Ayam Kontes Indonesia (KOMANDO) Kota Bengkulu”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S.Sos.

Adapun penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada bidang Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Tentunya, proses penulisan skripsi ini, penulis tak luput mendapatkan peran serta bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.A, M.H, selaku Rektor IAIN Bengkulu
2. Dr. Suhirman, M.Pd Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu
3. Rini Fitria, S.Ag., M.Si selaku Ketua Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.



4. Asniti Karni, M.Pd. Kons selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu.
5. Hermi Pasmawati. M.Pd.,Kons selaku Pembimbing Akademik (PA)
6. Dra. Rindom Harahap, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I, Akademik yang telah memberikan bimbingan dengan ikhlas dan kesabaran.
7. Poppi Damayanti, M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dengan penuh ikhlas dan sabar selama bimbingan.
8. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan ilmunya dengan penuh keikhlasan.
9. Staff Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
10. Staff perpustakaan IAIN Bengkulu yang senantiasa menyediakan referensi berbagai buku pengetahuan yang bermanfaat.
11. Semua pihak yang membantu dan bekerjasama dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari akan banyak kesalahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Untuk itu penulis mohon maaf dan meminta kritik serta saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Semoga amal jariah kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi dan semoga mendapat barokah dan pahala di sisi Allah Subhaanahu Wa Ta'ala, Aamiin.

Allahummashalli'ala Muhammad wa'ala alihi Muhammad shalawat serta salam penulis aturkan kepada Nabi Allah Muhammad SAW yang telah

membawa dan memperjuangkan agama Islam hingga hidayah Islam bersemayam di dalam diri penulis dan kita semua.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Oleh sebab itu, penulis berharap adanya kritik dan saran demi tercapainya penelitian sesuai yang diharapkan. Mengingat tidak ada sesuatu yang sempurna tanpa saran yang membangun.

Bengkulu, Februari 2021

Penyusun

ILHAM MUHAMMAD

NIM. 1611320005

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Batasan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Manfaat Penelitian .....	6
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu .....	7
G. Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II KERANGKA TEORI</b>	
A. Kajian tentang Religusitas .....	14
B. Kajian tentang Komunitas .....	21
C. Kajian tentang Psikologi Agama.....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	29
B. Penjelasan Judul .....	30
C. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	31
D. Informan Penelitian .....	31
E. Jenis dan Sumber Data .....	37

F. Teknik Pengumpulan Data .....	38
G. Teknik dan Analisis Data .....	42
H. Teknik dan Keabsahan Data .....	44

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Wilayah Penelitian .....	46
B. Penyajian Data Hasil Penelitian .....	51
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	74

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	84
B. Saran .....	85

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna. Baik dari aspek jasmaniyah lebih-lebih rohaniyahnya. Karena kesempurnaannya itulah, untuk dapat memahami, mengenal secara dalam dan totalitas dibutuhkan keahlian yang spesifik. Dan hal itu tidak mungkin dapat dilakukan tanpa melalui studi yang panjang dan hati-hati tentang “manusia” melalui Al-Qur’an dan sudah tentu harus dibawah bimbingan dan petunjuk Allah Ta’ala, serta berparadigma pada proses pertumbuhan dan perkembangan eksistensi diri yang terdapat pada para Nabi, Rasul dan khususnya Nabi Muhammad SAW.<sup>1</sup>

Keahlian (*skill*) dalam bidang konseling, psikodiagnostik dan psikoterapi merupakan profesi kenabian, dimana para Nabi, Rasul mempunyai tugas yang paling hakiki yaitu mengajak, membantu dan membimbing manusia menuju pada kehidupan yang bahagia lahir dan batin, di dunia akhirat.

Agama Islam adalah suatu peraturan, pedoman dan hukum-hukum yang jelas, yang bersumber dari wahyu Allah SWT. Untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia di dunia agar memperoleh kebahagiaan yang hakiki, yaitu menjadi manusia yang bertitel “Abdullah dan Khalifatullah” yang memiliki potensi kenabian. Dengan potensi itulah seorang hamba dapat

---

<sup>1</sup>HM. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), hal.13.

menjalankan tugasnya dengan baik, benar, professional, dan dengan potensi itu pula seorang hamba berkomunikasi pada Tuhannya dan seluruh makhluknya di bumi dan dilangit.

Konselor, psikodiagnostika dan psikoterapi dalam ajaran Islam mereka adalah ‘Ulama Billah’ (Ulama Allah), karena mereka telah mewarisi tugas dan tanggung jawab kenabian. Oleh karena itu tidak akan mungkin seseorang dapat mengetahui tentang seluk-beluk manusia secara utuh dan sempurna baik dari aspek lahiriyah lebih-lebih aspek batiniyah, atau aspek jasmaniyah lebih-lebih aspek rohaniyah.

Siapa saja yang mendalam profesi maka tidak boleh tidak ia harus memiliki keimanan, kema’rifatan dan ketauhidan yang berkualitas. Karena bagaimana mungkin ia dapat menggunakan metode-metode yang sangat erat kaitannya dengan Allah SWT. Seperti metode kenabian serta dengan malaikat-malaikatnya yang diberi tugas menyampaikan berita, peristiwa dan hal-hal baik yang bersifat rohaniyah, tersembunyi, rahasia, dan transcendental. Maka syarat-syarat spiritual yang paling utama yang harus dimiliki adalah berma’rifat kepada Allah SWT.

Dengan berma’rifat (mengenal) dan dekat dengan Allah SWT. Maka semua tabir alam transcendental khusus insan akan terbuka dan dibukakan olehnya. Masalah ini merupakan kunci yang paling utama, karena apabila ma’rifat yang ini sukses, pasti akan membuka tabir-tabir selanjutnya. Seseorang yang telah dapat menemukan tuhannya, ridhonya, cintanya, dan wajahnya, maka dia bukakan segala rahasia perbuatan dan kebijaksanaannya

(*afal*), rahasia nama-namanya yang baik (*Asmaul husna*) dan nama-namanya yang agung (*Ismul a'zham*), rahasia sifat-sifatnya dan rahasia dzatnya. Melalui itulah akan tersibak rahasia seluruh makhluk dan alam.

Religiusitas adalah suatu keadaan yang mendorong diri seseorang untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama yang dipeluknya. Religiusitas melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia, oleh karena itu maka religiusitas dapat diartikan sebagai integrasi kepercayaan terhadap agama unsur kognitif, serta perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif dan motorik. Fungsi efektif dan konatif dapat terlihat dalam pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan, dan kerinduan terhadap tuhan. Aspek kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaan, sedangkan fungsi motoric dapat terlihat dari perbuatan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Religiusitas dimaknai sebagai rasa dan kesadaran akan hubungan dalam diri individu dengan tuhan. Religiusitas secara tidak langsung menjadikan hidup seseorang lebih dekat dengan nilai-nilai yang ada didalam ajaran agamanya dalam setiap aspek kehidupannya. Hal ini kemudian diperkuat oleh ungkapan Ghufroon dan Risnawati bahwa religiusitas menunjuk pada tingkat ketertarikan seseorang dengan agamanya kemudian menghayati dan menginternalisasikan setiap ajaran agamanya sehingga memberikan pengaruh pada tingkatan dan pandangan hidupnya. Religiusitas juga bergantung pada kadar ketaatannya terhadap agama. Artinya semakin taat

---

<sup>2</sup>Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), Cet. III, hal.37.

seseorang akan semakin terdorong untuk bertingkah laku sesuai ajaran agama dalam kesehariannya, begitupun sebaliknya. Orang dengan nilai religiusitas yang tinggi akan selalu berusaha semaksimal mungkin untuk patuh terhadap ajaran agama, terbiasa untuk menjalankan ritual agama, meyakini segala hal tentang ilmu agama, serta merasakan pengalaman beragama.<sup>3</sup>

Sebagai bangsa yang berjiwa sosialitis-religius sikap pribadi bangsa Indonesia berkembang dalam ruang lingkup (pola) sosialitis-religius di mana *leit-life* (garis hidup) yang menghubungkan dengan khaliknya (garis vertical) dan dengan masyarakat (garis horizontal) merupakan *frame of reference* (kerangka dasar sikap dan pandangan) yang selalu berkembang secara harmonis. Dan untuk memperoleh *frame of reference* manusia mengalami perkembangan yang berada diproses belajar secara individual (*individual learning*) dan belajar secara sosial (*sosial learning*). Antara *individual learning* dengan *sosial learning* itu terjadi suatu perpaduan dalam rangka pembentukan pribadi manusia sebagai anggota masyarakat, atau kelompok. Dalam hubungan inilah maka sebagai faktor yang mempengaruhi proses kegiatan belajar tersebut perlu mendapatkan perhatian dalam menetapkan dan penerapan metode dakwah dan penerangan agama oleh karena pada hakikatnya dilihat dari sudut psikologi, dakwah, dan penerangan agama itu adalah merupakan proses belajar-mengajar yang dilihat oleh adanya komunikasi sekurang-kurangnya antara dua orang/pribadi sampai dengan antar kelompok.

---

<sup>3</sup>Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), Cet. III, hal.37.



Masyarakat menurut Durkheim merupakan sebuah kesatuan yang di mana di dalamnya terdapat bagian-bagian yang memiliki fungsinya masing-masing, dan saling menyatu dalam keseimbangan. Masyarakat bergerak dalam kondisi statis dan seimbang.<sup>4</sup>

Komunitas itu sendiri merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki visi, misi dan tujuan yang sama untuk dapat mewujudkan dari visi dan misi yang mereka miliki tersebut. Dengan demikian bimbingan dan konseling dapat pula ikut andil dalam membantu mereka dari mencegah terjadinya permasalahan sampai mengentaskan permasalahan secara individu maupun kelompok tersebut. Dimana arti dari bimbingan dan konseling itu sendiri adalah proses interaksi antara konselor dengan konseli baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka untuk membantu konseli agar dapat mengembangkan potensi dirinya atau pun memecahkan permasalahan yang dialaminya.

Maka dari itu dengan adanya mata kuliah konseling komunitas ini dapat membantu kami sebagai calon konselor untuk menambah wawasan maupun pengalaman mengenai komunitas itu sendiri. Sama halnya dengan komunitas yang kami teliti yaitu KOMANDO (Komunitas Ayam Kontes Indonesia) yang berada di Bengkulu. Dan dari komunitas ini sendiri memiliki faktor terbentuknya komunitas ini yaitu karena persamaan hobi maupun bakat dalam merawat sampai membuat kandang ayam itu sendiri.

---

<sup>4</sup>Muhammad Zid & Ahmad T.A, *Sosiologi Pedesaan Teoritis dan Perkembangan Kajian Pedesaan di Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), hal. 28

Ayam kontes disingkat dengan istilah KOMANDO yaitu “komunitas ayam kontes Indonesia”. Keberadaan komunitas ayam kontes ini sebagai perkumpulan ayam kontes nasional memiliki kewenangan yang luas dalam mengatur mengurus serta menyelenggarakan kegiatan kontes ataupun perternakan nasional yang bertekad menciptakan stabilitas serta mengkondusifkan bagi pembinaa ayam-ayam kontes yang berorientasi pada kemajuan yang dimana kontes ini sebagai melestarikan tradisi tanpa judi.

Komunitas ini memiliki sistem struktur kepengurusan pusat yang berada di Jawa Timur (Sidoarjo) dan komunitas ayam kontes bengkulu ini merupakan kepengurusan cabang dari pusat, dan memiliki tim-tim yang diambil dari peternak-peternak ayam dari kota bengkulu, ayam kontes di Bengkulu berdiri pada tanggal 15 November 2018, komunitas ayam kontes ini sekarang sudah memiliki cabang-cabang disetiap kabupaten di Provinsi Bengkulu dan sudah memiliki anggota sebanyak 107 orang.

Sistem kontes komunitas ini ditarungkan satu sama lain yang di mana pertarungan ayam ini ayamnya diberikan pengaman seperti memplester/membungkus paruh ayam, jalu/taji ayam yang bertujuan agar tidak melukai dan menciderai ayam tersebut, saat ayam tersebut di tarungkan, memiliki seorang wasit yang profesional yang mempunyai sertifikat pertarungan ayam.

Tujuan umum dari KOMANDO Kota Bengkulu adalah menjaga dan melestarikan kecintaan terhadap seni budaya, sebagai salah satu warisan leluhur indonesia yang patut kita jaga dan lestarikan. KOMANDO

menghimpun para penggemar, pencinta, peternak, tim *fighter*, *falm* ayam di seluruh Indonesia dalam suatu wadah organisasi yang teratur demi menumbuh kembangkan serta memelihara dan menanamkan rasa kekeluargaan dan persaudaraan yang tidak pernah membedakan golongan-golongan tertentu serta membangun semangat gotong royong, hormat menghormati, dan menjauhkan diri dari sifat tercela terhadap binatang peliharaan maupun terhadap perawat, sehingga dengan demikian terjalin persatuan dan kesatuan dalam masyarakat sesama komunitas ayam kontes indonesia (KOMANDO).

Latar belakang dari komunitas ini adalah berawal dari kekhawatiran para penghobi ayam yang mana mereka tidak dapat menyalurkan hobinya dan merasa tidak aman ketika mempertarungkan ayamnya karena masih dianggap berbau perjudian dan penyiksaan terhadap hewan, sehingga dari permasalahan tersebut para komunitas ini berinisiatif untuk membuat komunitas ayam kontes, dan mereka ingin merubah persepsi masyarakat yang negatif terhadap kontes ayam.

Dari beberapa hal tersebutlah membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna penelitian skripsi dengan judul **‘RELIGIUSITAS ANGGOTA KOMUNITAS AYAM KONTES INDONESIA (KOMANDO) KOTA BENGKULU’**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang dapat dirumuskan oleh peneliti yaitu: “Bagaimana Religiusitas Anggota Komunitas Ayam Kontes Indonesia (KOMANDO) Kota Bengkulu?”

## **C. Batasan Masalah**

Agar masalah penelitian menjadi terarah dan tidak terjadi kesalahan dalam pemahaman judul skripsi ini, maka peneliti hanya membatasi penelitian pada 5 informan dengan kriteria:

1. Anggota Komunitas Ayam Kontes Indonesia (KOMANDO) di Kota Bengkulu berusia 35-40 tahun.
2. Aspek yang diteliti yaitu aspek ideologi (*religious belief*), aspek ritualistik (*religious practice*), aspek eksperensial (*religious feeling*), aspek intelektual (*religious knowledge*), aspek konsekuensial (*religious effect*).

## **D. Tujuan Penelitian**

Mendeskripsikan Religiusitas Komunitas Ayam Kontes Indonesia (KOMANDO) di Kota Bengkulu.

## **E. Manfaat Penelitian**

Terdapat dua kegunaan dalam penelitian ini yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis. Adapun kegunaan tersebut sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Menambah kajian, wawasan dan pengetahuan ilmiah di bidang ke religiusan dan konseling sosial/komunitas terutama dalam bidang religiusitas pada anggota komunitas. Kemudian dapat dijadikan sebagai bahan kajian, dan pengayaan wawasan tambahan referensi dan memberikan dan memberikan kontribusi dalam bidang keilmuan psikologis agama dan mencakup tentang keagamaan pada komunitas.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai bahan masukan untuk lembaga kampus IAIN Bengkulu khususnya Jurusan Dakwah untuk dapat memberikan kontribusi untuk masyarakat dengan meningkatkan nilai-nilai keagamaan terhadap masyarakat terutama pada komunitas yang ada di Kota Bengkulu.
- b. Sebagai bahan masukan untuk setiap orang bahwasanya disetiap aktivitas yang dilakukan agar lebih baik untuk melakukan ibadah terlebih dahulu.
- c. Sebagai bahan masukan untuk peneliti selanjutnya yang berminat memperdalam penelitian tentang komunitas-komunitas atau kelompok-kelompok tertentu yang memiliki kegiatan sosial kemasyarakatan yang tinggi.

## **F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu**

Untuk kepentingan penelitian ini, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Peneliti menemukan dua penelitian yang relevan.

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Yunita Sari yang berjudul *Religiusitas pada Hijabers Community Bandung*. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan religiusitas anggota hijabers *community* Bandung. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan jumlah sampel sebanyak 64 orang. Alat ukur dalam penelitian berupa kuesioner yang disusun peneliti berdasarkan teori religius menurut Glock dan Stark, wawancara dan observasi. Kuesioner religiusitas tersebut terdiri dari 40 item dengan menggunakan skala likert untuk mengukur lima dimensi religiusitas anggota hijabers *community* Bandung yaitu dimensi ideologi, dimensi ritualitas, dimensi eksperiensial, dimensi intelektual, dan dimensi konsekuensi. Data analisa dengan statistic deskriptif, yaitu mencari nilai mean dan frekuensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 74,9% (48 orang) memiliki religiusitas yang tinggi dan 25,1% (16 orang) memiliki religiusitas yang rendah. Dari kelima dimensi religius diketahui bahwa dimensi intelektual merupakan dimensi yang kurang dibandingkan keempat dimensi lainnya. Hal ini berarti, anggota Hijabers Community Bandung masih perlu meningkatkan pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan beragama islam melalui dalil-dalil yang melalui Al-qur'an dan Al-hadits dalam berperilaku. Selain itu,

factor norma dan tata nilai yang ada dikomunitas juga memberi kontribusi pada perkembangan religius Hijabers Community Bandung.

*Kedua*, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Jauhariyatu Fadillah yang berjudul Religiusitas Komunitas Blangkon di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas Penelitian dilaksanakan untuk mengetahui cara anggota Komunitas Blangkon di Desa Pkuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas mengungkapkan identitas religiusitas pada dirinya. Pada penelitian ini konsep kajian teoritik yang di gunakan adalah teori kontruksi social (*social contruction*) Peter L Berger dan Thomas Luckman dan konsep identitas Barker. Gidden dan Stuart Hall.

Teori kontruksi social, sejatinya dirumuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai Sosiologi pengetahuan. Istilah kontruksi atas realitas social menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul *contruction of reality: A Treatise in the Sosiological of knowledge (1996)*,.

*Ketiga*, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nur Aisyah yang berjudul Religiusitas Komunitas Anak Jalanan (Studi Perilaku Sosial Keagamaan Anak Jalanan Diterminal Joyoboyo Surabaya, penelitian ini dilaksanakan guna mengetahui Religiusitas Anak Jalanan Diterminal Joyoboyo. Karena dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal yang bersifat tidak bias dilihat secara kongkrit maka penelitian menggunakan metode kualitatif. Pasalnya, metode kualitatif mempunyai kesesuaian dengan rumusan masalah

dalam skripsi ini yang berkeinginan untuk mengetahui Religiusitas Komunitas Anak Jalanan. Penelitian kualitatif dinamakan juga postpositivistik karena berdasarkan pada filsafat postpositivisme.

Sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan ini fokusnya pada Religiusitas Anggota Komunitas Ayam Kontes Indonesia (KOMANDO) Kota Bengkulu.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan ini selanjutnya akan disusun secara sistematis penulisan sebagai berikut:

**BAB I Pendahuluan**, pada bab awal ini akan memberikan gambaran awal yang menjadi latar belakang dari proposal skripsi berupa fenomena mengenai religiusitas didalam anggota Komunitas Ayam Kontes Indonesia (KOMANDO) Kota Bengkulu mencakup seluruh nilai-nilai keagamaan terhadap anggota komunitas ini, merumuskan masalah, membatasi masalah, dan menentukan tujuan penulisan, kegunaan penelitian, dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan awal membedakan dengan penelitian sebelumnya.

**BAB II Kerangka Teori**, setelah diketahui pokok permasalahan dalam penelitian ini, maka pada bab kedua ini membahas tentang landasan teori yang berkaitan dengan religiusitas, komunitas, dan ayam. Sehingga diperoleh pengertian religiusitas, pengertian komunitas, jenis komunitas, dan pengertian ayam serta manfaat dari ayam didalam kehidupan manusia.



**BAB III Metode Penelitian,** pada bab ketiga ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif, penelitian menentukan informan dengan menggunakan. Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder, keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data dan analisis data menggunakan model penelitian dengan cara deskriptif analisis.

**BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan,** pada bab keempat ini meliputi gambaran umum objek penelitian dan deskripsi lokasi penelitian, memaparkan data dan fakta penelitian, selanjutnya menguraikan secara sistematis pengolahan data hasil penelitian sesuai permasalahan yang dikaji penelitian berdasarkan metode dan pendekatan penelitian.

**BAB V Penutup,** pada bab kelima ini meliputi kesimpulan, disusun dengan menjawab masalah dan tujuan penelitian berupa deskripsi, saran berupa masukan peneliti yang direfleksikan dari temuan-temuan penelitian yang ditunjukkan kepada lembaga atau kelompok tertentu yang berhubungan dengan penelitian, selanjutnya rekomendasi penelitian jika diperlukan.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Kajian Tentang Religiusitas

##### 1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas menurut KBBI adalah pengabdian terhadap agama.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Glock dan Stark religiusitas adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen adalah sesuatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religious.<sup>6</sup>

Agama adalah ritual ibadah, seperti shalat dan puasa, bagi yang lain agama adalah pengabdian kepada sesama manusia bahkan sesama makhluk, bagi yang lain lagi agama adalah akhlak atau perilaku baik, dan agama adalah pengorbanan untuk suatu keyakinan, berlatih mati sebelum mati atau mencari mati (*istisyhad*) demi keyakinan.<sup>7</sup>

James mendefinisikan agama dengan perasaan dan pengalaman manusia secara individual yang menganggap bahwa mereka berhubungan dengan apa yang dipandanginya sebagai tuhan. Tuhan menurutnya, adalah kebenaran pertama yang menyebabkan manusia terdorong untuk

---

<sup>5</sup>KBBI Online, (<https://kbbi.web.id/religius>), diakses pada tanggal 09 Februari 2021.

<sup>6</sup>Ros Mayasari, "Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi), *Jurnal Al-Mundzir*, (Vol. 7, No. 2. November 2014), hal.84.

<sup>7</sup> Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah Membangun Cara Berfikir dan Merasa*, (Malang:Madani press, 2014), hal. 5.

mengadakan reaksi yang penuh hikmat dan sungguh-sungguh tanpa menggerutu atau menolaknya.<sup>8</sup>

Dalam islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengalaman Akidah, Syariah, dan Akhlak, atau dengan ungkapan lain: iman, Islam, dan ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.

Agama atau religi menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek yang dihayati oleh individu. Hal ini selaras dengan pendapat Dister yang mengartikan religiusitas sebagai keberagamaan, yang berarti mempunyai unsur internalisasi agama itu dalam diri individu. Lindridge menyatakan bahwa religiusitan dapat diukur dengan kehadiran Lembaga keagamaan dan pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah kedalaman seseorang dalam menyakini suatu agama disertai dengan tingkat pengetahuan terhadap agama yang diwujudkan dalam pengalaman nilai-nilai agama yakni dengan mematuhi aturan-aturan dan menjalankan kewajiban-kewajiban dengan keikhlasan hati dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan ibadah.

---

<sup>8</sup>Ros Mayasari, "Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi), *Jurnal Al-Mundzir*, (Vol. 7, No. 2. November 2014) hal.84.

<sup>9</sup>Ros Mayasari, "Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi), *Jurnal Al-Mundzir*, (Vol. 7, No. 2. November 2014) hal.85

## 2. Aspek Religiusitas

Menurut Gloc dan Stark ada lima aspek religiusitas yaitu:<sup>10</sup>

a. Aspek ideologi (*the ideological mension*)

Aspek berkaitan dengan tingkatan seseorang dalam menyakini kebenaran ajaran agamanya (*religious belief*). Tiap-tiap agama memiliki seperangkat keyakinan yang harus dipatuhi oleh penganutnya, misalnya kepercayaan adanya Tuhan.

b. Aspek ritualistik (*the ritualistic dimension*)

Aspek ritualistik yaitu tingkat kepatuhan seseorang mengerjakan kewajiban ritual sebagaimana yang diperintahkan dalam agamanya (*religious practice*) misalnya kewajiban bagi orang Islam seperti; sholat, zakat, puasa, pergi haji bila mampu,

c. Aspek eksperiensial (*the experiential dimension*)

Aspek eksperiensial yaitu tingkatan seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan (*religious feeling*) Semua agama memiliki harapan bagi individu penghayatannya akan mencapai suatu pengetahuan yang langsung mengenai realitas yang paling sejati atau mengalami emosi-emosi religius misalnya; merasa doanya dikabulkan, merasa diselamatkan Tuhan.

---

<sup>10</sup>Nur Azizah, "Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa", *Jurnal Psikologi*, (Volume 33, No. 2, ISSN: 0215-8884), hal: 4-5.

d. Aspek intelektual (*the intellectual dimension*)

Aspek intelektual berkaitan dengan tingkatan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya (*religious knowledge*)

e. Aspek konsekuensial (*the consequential dimension*)

Aspek konsekuensial yaitu aspek yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, yakni bagaimana individu berhubungan dengan dunia terutama dengan sesama manusia (*religious effect*).

Thouless mengemukakan empat kelompok faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas, yaitu: (1) Faktor sosial, meliputi semua pengaruh social seperti; pendidikan dan pengajaran dari orangtua, tradisi-tradisi dan tekanan-tekanan social, (2) Faktor alami, meliputi moral yang berupa pengalaman-pengalaman baik yang bersifat alami, seperti pengalaman konflik moral maupun pengalaman emosional, (3) Faktor kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian, dan (4) Faktor intelektual yang menyangkut proses pemikiran verbal terutama dalam pembentukan keyakinan keyakinan agama.

### 3. Fungsi Religiusitas

Fungsi religiusitas bagi manusia erat kaitannya dengan fungsi agama. Agama merupakan kebutuhan emosional manusia dan merupakan kebutuhan alamiah. Adapun fungsi agama bagi manusia menurut Jalaluddin agama memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan manusia meliputi:<sup>11</sup>

#### a. Fungsi edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang yang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi lebih baik dan terbiasa dengan baik menurut ajaran dan agama masing-masing.

#### b. Fungsi penyelamat

Di mana pun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan oleh agama. Keselamatan yang diberi oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu: dunia dan akhirat. Dalam mencapai

---

<sup>11</sup>Ros Mayasari, 'Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi), *Jurnal Al-Mundzir*, (Vol. 7, No. 2. November 2014) hal.85.

keselamatan itu mengajatkan para penganutnya melalui: pengenalan pada masalah sakral, berupa keimanan pada tuhan.

c. Fungsi perdamaian

Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, pensucian atau penebus dosa.

d. Fungsi pengawasan social

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan social secara individu maupun kelompok karena :

- 1) Agama secara instansi, merupakan norma bagi pengikutnya
- 2) Agama secara dogmatis (ajaran) mempunyai fungsi kritis yang bersifat profesi (wahyu, kenabian).

e. Fungsi pemupuk rasa solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan bahkan kadang-kadang dapat membina rasa

persaudaraan yang kokoh. Pada beberapa agama rasa persaudaraan itu bahkan dapat mengalahkan rasa kebangsaan.

f. Fungsi *transformative*

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk kadangkala mampu merubah kesetiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianut sebelumnya.

g. Fungsi kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola yang sama akan tetapi juga untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

h. Fungsi sublimatif

Ajaran agama mengkoduskan segala usaha manusia bukan saja yang bersifat agama ukhrawi, melainkan juga bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan atas nilai yang tulus, karena untuk Allah merupakan ibadah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi dari religiusitas adalah sebagai edukatif, penyelamat, pengawasan



social, pemupuk rasa solidaritas, *transformative*, kreatif serta sublimatif.

Secara mendalam Chaplin mengatakan bahwa religi merupakan system yang konfleks yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan dan cerminan dalam sikap dan melaksanakan upacara-upacara keagamaan yang dengan maksud untuk dapat berhubungan dengan tuhan.

## **B. Kajian Tentang Komunitas**

### **1. Pengertian Komunitas**

Dalam sosiologi, pengertian komunitas selalu digunakan silih berganti kelompok, meskipun komunitas itu sendiri merupakan salah satu bentuk kelompok dalam masyarakat. Pengertian komunitas selalu dihubungkan dengan konsep sistem sosial, karena komunitas dianggap sebagai salah satu tipe atau karakteristik khusus dari interaksi sosial yang bakal membantuk sistem sosial dalam masyarakat.<sup>12</sup>

Komunitas adalah suatu kelompok setempat (lokal) di mana orang melaksanakan segenap kegiatan (aktivitas) kehidupannya. Komunitas terperinci dikemukakan oleh Hillery, Jonassen, Wills dalam buku Sosiologi Horton dan Hunt mencakup: (1) sekelompok orang yang hidup dalam (2) suatu wilayah tertentu, yang memiliki (3) pembagian kerja yang berfungsi khusus dan saling tergantung (*interdependent*) dan (4) memiliki

---

<sup>12</sup> Alo Liliweri, *Sosiologi & Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 17.

sistem sosial-budaya yang mengatur kegiatan para anggota, (5) yang mempunyai kesadaran akan kesatuan dan perasaan-memiliki, serta (6) mampu bertindak secara kolektif dengan cara yang teratur.<sup>13</sup>

Gerakan sosial perkotaan yang berskala luas dipermudah oleh perkembangan teknologi informasi beserta perangkat lunaknya seperti media sosial yang beragam jenisnya. Melalui media sosial, gerakan sosial perkotaan dapat berkembang dengan cepat sesuai dengan fokus atau tema yang sedang hangat diperjuangkan. Gerakan sosial seperti ini biasanya temporer, berdurasi seirama dengan waktu yang dicapai untuk meraih apa yang diinginkan.<sup>14</sup>

## 2. Karakteristik Komunitas

Secara garis besar komunitas merupakan salah satu tipe khusus dari suatu sistem sosial yang memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Sejumlah orang yang terlibat dalam suatu sistem sosial karena memiliki perasaan kebersamaan, mengakui relasi sosial yang berbasis emosional antara mereka, serta mempunyai arena kepedulian terhadap sesuatu yang sama.
- 2) Sistem sosial yang relatif kecil yang terbentuk oleh ikatan perasaan bersama dari para anggotanya demi tercapainya suatu cita-cita dan harapan jangka panjang.
- 3) Sekumpulan orang yang menjalankan aktivitas kehidupan kebersamaan mereka berdasarkan asas kerja sama secara sukarela, namun memiliki

<sup>13</sup>Paul B. Horton, Chester L. Hunt, *Sosiologi* (Edisi keenam/jilid 2, Jakarta: Erlangga, 1986), hal. 129.

<sup>14</sup>Damsar, Indrayani., *Pengantar Sosiologi Perkotaan* (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 119

tata aturan tentang pemberian ganjaran dan sanksi terhadap kebersamaan tersebut.

- 4) Sekumpulan orang yang terikat karena unsur-unsur kesamaan, seperti kesamaan suku bangsa, ras, agama, golongan, pekerjaan, status sosial, ekonomi, geografis dan territorial, kelompok umur, dan lain-lain yang selalu “tampil beda” dan menjadikan perbedaan tersebut sebagai “pembatas” antara mereka dengan kelompok-kelompok yang sama atau bahkan kelompok yang berbeda dalam masyarakat di mana kumpulan tersebut menjalani kehidupannya sehari-hari.<sup>15</sup>

### 3. Jenis-Jenis Komunitas

Macam-macam kelompok yang dikemukakan oleh Alo Liliweri:2014 terdapat tiga macam. Macam-macam kelompok tersebut sebagai berikut:

- 1) *Utilitarian*

*Utilitarian* yaitu kelompok yang bekerja demi mencapai tujuan tertentu dengan menghalalkan segala macam cara.

- 2) *Coercive*

*Coercive* yaitu kelompok yang bekerja di bawah peraturan yang serba kaku dan ketat.

- 3) *Voluntary*

*Voluntary* yaitu kelompok yang bekerja secara sukarela.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Alo Liliweri, *Sosiologi & Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 18-

<sup>16</sup> Alo Liliweri, *Sosiologi & Komunikasi Organisasi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 32

## C. Kajian Tentang Psikologi Agama

### 1. Pengertian Psikologi Agama

Psikologi agama menggunakan dua kata yaitu psikologi dan agama. Kedua kata ini memiliki pengertian yang berbeda. Psikologi secara umum diartikan sebagai ilmu yang mempelajari gejala jiwa manusia yang normal, dewasa dan beradab. Menurut Robert H. Thouless, psikologi sekarang dipergunakan secara umum untuk ilmu tentang tingkah laku dan pengalaman manusia.<sup>17</sup>

Memang manusia mungkin saja memanipulasikan apa yang dialaminya secara kejiwaan, hingga dalam sikap dan tingkah laku terlihat berbeda, bahkan mungkin bertentangan dengan keadaan yang sebenarnya. Mereka yang sebenarnya sedih, dapat berpura-pura tertawa. Atau pun dengan perasaan gembira yang berlebihan, dapat membuat seseorang menangis. Namun secara umum, sikap dan perilaku yang baik tampak dalam perbuatan maupun mimik (air muka) umumnya tak jauh berbeda dari gejolak batinnya, baik cipta, rasa dan karsanya.

Selanjutnya, agama juga menyangkut masalah yang berhubungan dengan kehidupan batin manusia. Agama sebagai bentuk keyakinan, memang sulit diukur secara tepat dan rinci. Hal ini pula barangkali menyulitkan para ahli untuk memberikan definisi yang tepat tentang agama.

---

<sup>17</sup>Netty Hartati, Zahrotun Nihayah, Abdul Rahman Shaleh & Abdul Mujib, *Islam Dan Psikologi*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hal. 163.

Menurut Harun Nasution pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu *al-din*, *religi* (*relegere*, *religare*) dan agama. Al-din (Semit) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengundang arti menguasai, menundukan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (Latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a=tidak; gam=pergi) mengundang arti tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun menurun.<sup>18</sup>

Bertitik tolak dari pengertian kata-kata tersebut menurut Harun Nasution, intisarinnya adalah ikatan. Karena itu agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan pancaindera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.

Sehubungan dengan hal itu, Thouless berpendapat bahwa psikologi agama adalah cabang dari psikologi yang bertujuan mengembangkan pemahaman terhadap perilaku keagamaan dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi yang dipungut dari kajian terhadap terhadap perilaku bukan keagamaan.

Psikologi agama dengan demikian merupakan cabang psikologi yang meneliti dan mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan

---

<sup>18</sup>Netty Hartati, Zahrotun Nihayah, Abdul Rahman Shaleh & Abdul Mujib, *Islam Dan Psikologi*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hal. 162.

pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya serta dalam kaitannya dengan perkembangan usia masing-masing.<sup>19</sup>

## 2. Dinamika Kepribadian Islam

Berdasarkan setrujtur diatas, kepribadian dalam psikologi islam adalah ‘‘integrasi system qalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku’’. Meskipun definisi ini amat sederhana, tapi memiliki konsep yang mendalam. Definisi juga sebagai bandingan dengan definisi yang dikemukakan oleh Freud dan Jung dari psikoanalisis.

Suptansi nafsani manusia memiliki tiga daya, yaitu; (1) qalbu (*fitrah ilahiyah*) sebagai aspek supra-kesadaran manusia yang memiliki daya emosi (rasa); (2) akal (*fitrah insaniyah*) sebagai aspek manusia yang memiliki daya kognisi (cipta); (3) nafsu (*fitrah hayawaniyah*) sebagai aspek pra atau bawah-kesadaran manusia yang memiliki daya konasi (karsa). Ketiga komponen nafsani ini berintegrasi untuk mewujudkan suatu tingkah laku. Qalbu memiliki kecenderungan natur ruh, *nafs* (daya dan *ghadab*) memiliki kecenderungan pada natur jasad, sedang akal memiliki kecenderungan antara ruh dan jasad.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Netty Hartati, Zahrotun Nihayah, Abdul Rahman Shaleh & Abdul Mujib, *Islam Dan Psikologi*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hal. 163.

<sup>20</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), hal. 10-15.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Setiap penelitian ilmiah menggunakan pendekatan dan metode tertentu. Begitupun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode dekriptif. Penelitian Kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).<sup>1</sup> Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain.

Menurut Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Tujuan utama penelitian kualitatif ini untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut dalam bentuk-bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah teori.<sup>2</sup> Pendeskripsian berarti tujuan penelitian lebih bersifat menggambarkan atau memotret obyek yang

---

<sup>1</sup>Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hal. 51.

<sup>2</sup>V. Wiratna Sujarweni, *Metodolodi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), hal. 19-20.



diteliti.<sup>3</sup> Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif ini untuk menggambarkan dan memperoleh wawasan baru tentang Religiusitas Anggota Komunitas Ayam Kontes Indonesia (KOMANDO) Kota Bengkulu.

## **B. Penjelasan Judul**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan judul proposal penelitian skripsi ini, maka penulis akan mendefinisikan beberapa istilah kunci yang terdapat pada judul dalam uraian sebagai berikut:

1. Religiusitas adalah kedalaman seseorang dalam menyakini suatu agama disertai dengan tingkat pengetahuan terhadap agama yang diwujudkan dalam pengalaman nilai-nilai agama yakni dengan mematuhi aturan-aturan dan menjalankan kewajiban-kewajiban dengan keikhlasan hati dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan ibadah.
2. Komunitas adalah suatu kelompok setempat (lokal) di mana orang melaksanakan segenap kegiatan (aktivitas) kehidupannya, komunitas dianggap sebagai salah satu tipe atau karakteristik khusus dari interaksi sosial yang bakal membantuk sistem sosial dalam masyarakat.

---

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan: Kuantitatif Kualitatif Kombinasi (Mixed Methods) Penelitian Tindakan (Action Research) Penelitian Evaluasi* (Bandung: Alfabeta, 2013) hal. 26

### C. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Bengkulu tepatnya di Jalan Padang Harapan Kota Bengkulu. Alamat tersebut merupakan tempat Sekretariat Komunitas Ayam Kontes Indonesia (KOMANDO) Kota Bengkulu. Penelitian ini akan dilaksanakan selama 2 bulan atau sesuai dengan tingkat kebutuhan serta sesuai dengan izin penelitian.

### D. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberikan informasi. Dengan pengertian ini maka informan dapat dikatakan sama dengan responden, apabila pemberian keterangannya dipandang penting<sup>4</sup> Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu.<sup>5</sup>

Informan pada penelitian ini adalah anggota komunitas Ayam Kontes Indonesia (KOMANDO) Kota Bengkulu. Informan yang dipilih adalah informan yang memiliki kriteria dan dapat berkerjasama serta dapat memberikan informasi sesuai kebutuhan penelitian. Adapun kriteria informan yang dipilih yaitu (1) Pengurus inti komunitas Ayam Kontes Indonesia (KOMANDO) Kota Bengkulu, (2) Anggota aktif yang memiliki kartu anggota di dalam Komunitas tersebut.

---

<sup>4</sup> Saiffudin, Arikunto, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 145

<sup>5</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Edisi Kedua, Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hal. 107

## E. Jenis dan Sumber Data

### 1. Jenis Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif yaitu, data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.<sup>6</sup> Adapun yang termasuk dalam kata kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum obyek penelitian, meliputi : (1) lokasi penelitian, (2) letak geografis lokasi penelitian, (3) visi dan misi, (4) struktur organisasi, (5) sarana dan prasarana, (6) kondisi sosial budaya, dan (7) kondisi keagamaan masyarakat.

### 2. Sumber Data

Adapun data yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua data sumber. Data sumber tersebut sebagai berikut :

#### a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya.<sup>7</sup> Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini yaitu anggota komunitas Ayam Kontes Indonesia (KOMANDO) Kota Bengkulu

---

<sup>6</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), hal.

<sup>7</sup> Sumadi Suryabrata, *Meotode Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), hal 93

yang aktif dalam menjalankan kegiatan baik kegiatan rutin ataupun kegiatan lainnya.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.<sup>8</sup> Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu masyarakat sekitar anggota komunitas Ayam Kontes dan/atau keluarga anggota komunitas Ayam Kontes, dan dokumentasi.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data sebagai suatu metode yang independen. Berdasarkan manfaat empiris bahwa metode pengumpulan data kualitatif yang paling independen terhadap semua metode pengumpulan data adalah metode wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Metode tersebut sebagai berikut:

### 1. Metode Wawancara Mendalam

Wawancara adalah salah satu instrumen yang digunakan untuk menggali data secara lisan. Hal ini haruslah dilakukan secara mendalam agar kita mendapatkan data yang valid dan detail.<sup>9</sup> Wawancara dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam. Wawancara mendalam ini dilakukan dengan atau tanpa pedoman wawancara, dimana

---

<sup>8</sup> Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), hal 94

<sup>9</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), hal. 74

pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.<sup>10</sup>

Wawancara dengan metode ini dilakukan untuk menggali informasi dari informan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada informan mengenai permasalahan yang akan diteliti yaitu Religiusitas Anggota Komunitas Ayam Kontes Indonesia (KOMANDO) Kota Bengkulu. Adapun jenis wawancara dalam penelitian ini yaitu wawancara terpimpin, yaitu dimana pewawancara membawa sederet pertanyaan dengan lengkap dan terperinci.

## 2. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari

---

<sup>10</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Edisi Kedua, Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hal. 111

<sup>11</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), hal. 75

setiap perilaku yang nampak.<sup>12</sup> Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis observasi partisipasi moderat. Dalam partisipasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.<sup>13</sup>

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>14</sup> Dalam hal ini dokumentasi yang dimaksud seperti catatan harian, buku-buku, autobiografi, gambar, foto-foto, sejarah kehidupan, kebijakan, karya seni, patung, film, sketsa dan lain-lain. Dokumentasi tersebut dimaksudkan untuk mendukung dan melengkapi data dari hasil wawancara dan observasi di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti akan berupaya mengumpulkan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian untuk dapat menunjang dan mendukung optimalisasi hasil penelitian.

---

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan: Kuantitatif Kualitatif Kombinasi (Mixed Methods) Penelitian Tindakan (Action Research) Penelitian Evaluasi* (Bandung: Alfabeta, 2013) hal. 378

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan: Kuantitatif Kualitatif Kombinasi (Mixed Methods) Penelitian Tindakan (Action Research) Penelitian Evaluasi* (Bandung: Alfabeta, 2013) hal. 379

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan: Kuantitatif Kualitatif Kombinasi (Mixed Methods) Penelitian Tindakan (Action Research) Penelitian Evaluasi* (Bandung: Alfabeta, 2013) hal. 396

## G. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman. Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.<sup>15</sup>

### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>16</sup>

### 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah

---

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan: Kuantitatif Kualitatif Kombinasi (Mixed Methods) Penelitian Tindakan (Action Research) Penelitian Evaluasi* (Bandung: Alfabeta, 2013) hal. 404

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan: Kuantitatif Kualitatif Kombinasi (Mixed Methods) Penelitian Tindakan (Action Research) Penelitian Evaluasi* (Bandung: Alfabeta, 2013) hal. 405

dengan teks yang bersifat naratif.<sup>17</sup> Setelah data direduksi, selanjutnya peneliti menyajikan data dalam bentuk naratif.

### 3. *Conclusion Drawing/verification* (Kesimpulan/Verifikasi)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.<sup>18</sup> Verifikasi dilakukan sepanjang penelitian berlangsung sejalan dengan memberi *check list* dan triangulasi, sehingga menjamin kebermaknaan hasil penelitian.

Dalam hal ini peneliti memproses secara sistematis data-data akurat terkait dengan Religiusitas Anggota Komunitas Ayam Kontes Indonesia (KOMANDO) Kota Bengkulu, yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi lapangan ditambah dengan dokumentasi yang ada sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat dipahami dan dicermati dengan mudah oleh pembaca.

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan: Kuantitatif Kualitatif Kombinasi (Mixed Methods) Penelitian Tindakan (Action Research) Penelitian Evaluasi* (Bandung: Alfabeta, 2013) hal. 408

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan: Kuantitatif Kualitatif Kombinasi (Mixed Methods) Penelitian Tindakan (Action Research) Penelitian Evaluasi* (Bandung: Alfabeta, 2013) hal. 405



## H. Teknik dan Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Menurut Lexy J. Moleong mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika peneliti dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori.<sup>19</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi metode. Triangulasi metode yaitu menggabungkan beberapa metode pengumpulan data, dalam hal ini yaitu wawancara mendalam, obserpasi partisipatif moderat, dan penelusuan dokumen. Peneliti menggunakan triangulasi metode bertujuan agar antara satu metode dengan metode lainnya dapat saling menutupi dan melengkapi kelemahan dari masing-masing metode sehingga data yang diperoleh di lapangan dapat optimal dan akurat.

---

<sup>19</sup>Lexy J Moleong,, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 235

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Wilayah Penelitian**

##### **1. Sejarah Komunitas Ayam Kontes Indonesia (KOMANDO)**

Ayam kontes di singkat dengan istilah KOMANDO yaitu “komunitas ayam kontes Indonesia”. Keberadaan komunitas ayam kontes ini sebagai perkumpulan ayam kontes nasional memiliki kewenangan yang luas dalam mengatur mengurus serta menyelenggarakan kegiatan kontes ataupun perternakan nasional yang bertekad menciptakan stabilitas serta menkondufikan bagi pembinaa ayam-ayam kontes yang berorientasi pada kemajuan yang dimana kontes ini sebagai melestarikan tradisi tanpa judi.

Komunitas ini memiliki sistem struktur kepengurusan pusat yang berada di Jawa Timur (Sidoarjo) dan komunitas ayam kontes Bengkulu ini merupakan kepengurusan cabang dari pusat, dan memiliki tim-tim yang diambil dari peternak-peternak ayam dari Kota Bengkulu, ayam kontes di Bengkulu berdiri pada tanggal 15 November 2018, komunitas ayam kontes ini sekarang sudah memiliki cabang-cabang di setiap kabupaten di Provinsi Bengkulu dan sudah memiliki anggota sebanyak 107 orang.

Sistem kontes komunitas ini ditarungkan satu sama lain yang dimana pertarungan ayam ini ayamnya diberikan pengaman seperti memplester/membungkus paruh ayam, jalu/taji ayam yang bertujuan agar tidak melukai dan menciderai ayam tersebut, saat ayam tersebut di

tarungan, memiliki seorang wasit yang profesional yang mempunyai sertifikat pertarungan ayam.

Latar belakang dari komunitas ini adalah berawal dari kekhawatiran para penghobi ayam yang mana mereka tidak dapat menyalurkan hobinya dan merasa tidak aman ketika mempertarungkan ayamnya karena masih dianggap berbau perjudian dan penyiksaan terhadap hewan, sehingga dari permasalahan tersebut para komunitas ini berinisiatif untuk membuat komunitas ayam kontes, dan mereka ingin merubah persepsi masyarakat yang negatif terhadap kontes ayam.

## **2. Visi, Misi, dan Tujuan Komunitas Ayam Kontes Indonesia (KOMANDO)**

### **a. Visi**

Menjadikan komunitas ayam kontes indonesia sebagai sarana positif untuk membangun seni ketangkasan, dan kecakapan ayam sebagai warisan leluhur kita diseluruh indonesia, tetap sesuai dengan budaya indonesia yang berideologi dengan pancasila dan Undang-undang 1945.

### **b. Misi**

- 1) Menjadikan komunitas ayam kontes indonesia sebagai wadah penghobi ayam kontes.
- 2) Forum komunikasi, berbagi ilmu, pengalaman antar penghobi ayam kontes seluruh Indonesia.

- 3) Mewujudkan seni kontes ayam laga dengan menggiatkan kampanye anti perjudian sebagai bentuk bakti kita kepada bangsa dan negara secara terorganisir, teratur, terarah dan positif dalam pengembangan dan pembangunan dalam konteks seni serta melestarikan tradisi dan budaya.

### **c. Tujuan**

- 1) Menjaga dan melestarikan kecintaan terhadap seni budaya, sebagai salah satu warisan leluhur Indonesia yang patut kita jaga dan lestarikan.
- 2) Menghimpun para penggemar, pencinta, peternak, tim *fighter*, *falm* ayam di seluruh Indonesia dalam suatu wadah organisasi yang teratur demi menumbuh kembangkan serta memelihara dan menanamkan rasa kekeluargaan dan persaudaraan yang tidak pernah membedakan golongan-golongan tertentu serta membangun semangat gotong royong, hormat menghormati, dan menjauhkan diri dari sifat tercela terhadap binatang peliharaan maupun terhadap perawat maupun pemiliknya, sehingga dengan demikian terdapatlah terjalin persatuan dan kesatuan dalam masyarakat sesama komunitas ayam kontes Indonesia (KOMANDO).

### 3. Struktur Organisasi

**Tabel 4.1**

**Struktur Organisasi Komunitas Ayam Kontes Indonesia  
(KOMANDO) Kota Bengkulu**

Pembina	Suhartono, SH
Ketua Komunitas	Rizki Firmandes
Sekretaris	1. Yudian Syaputra 2. Rehan Novriadi
Bendahara	Andreas Saputra
Bidang Koordinasi dan Keanggotaan	Gerrard Alvaro
Bidang Hukum dan Advokasi	Mario Ade Saputra, SH
Bidang Kontes dan Pembinaan	Daemawan
Jumlah Anggota	150 orang

### 4. Sistem Rekrut Anggota

Sistem rekrut anggota baru di Komunitas Ayam Kontes Indonesia (KOMANDO) ini dengan mengisi formulir menjadi anggota yang diajukan oleh tim melalui masing-masing pengcab komando seluruh Indonesia berumur minimal 17 tahun mengerti hak dan kewajiban menjadi

komando bersedia mengikuti latber, kontes yang diselenggarakan komando, dengan uang pendaftaran Rp.115.000 yang dimana 25.000 pembayaran untuk kartu tanda anggota dan 90.000 untuk baju keanggotaan. Anggota harus tunduk dan patuh terhadap peraturan organisasi serta aktif mengikuti kegiatan dan loyalitas terhadap komando.

#### **5. Peraturan Khusus Anggota**

Komunitas Ayam Kontes Indonesia (KOMANDO) memberikan peraturan khusus bagi anggota yaitu dengan menjaga nama baik organisasi.

#### **6. Rapat Rutin**

Rapat rutin dilakukan setiap hari Minggu sekaligus bersamaan pelaksanaan kegiatan hari itu, dan tempatnya di Sekreteriat Komando.

#### **7. Kegiatan**

- a. Abar ceria
- b. Perlombaan atau kontes ayam
- c. Perawatan ayam

#### **8. Deskripsi informan**

Disini peneliti akan menceritakan beberapa informan yang telah diwawancarai peneliti. Untuk informan pertama bernama Rezki Firmandes berusia 35 tahun, memiliki 2 orang anak, pendidikan terakhir yaitu SLTA. Sudah 2 tahun ikut dalam Komunitas Ayam Kontes ini atau yang sering disebut KOMANDO, pekerjaan Rezki yaitu pengusaha.

Informan yang kedua ini bernama Lerry Alvaro berusia 33 tahun memiliki 3 orang anak, pendidikan terakhir SLTA. 1 tahun lebih ikut gabung sebagai anggota dalam komunitas Ayam Kontes ini, pekerjaan sehari-hari Lerry yaitu perabotan.

Informan ketiga bernama Gusti Aranta berusia 33 tahun memiliki 2 orang anak. Kemudian pendidikan terakhir Gusti SLTA sederajat. Sudah 2 tahun ikut gabung sebagai anggota Komunitas Ayam Kontes ini, pekerjaan sehari-hari Gusti yaitu wiraswasta.

Informan keempat bernama Agus Santoso berusia 42 tahun dan memiliki 3 orang anak, berpendidikan terakhir SLTA. Sudah 1 tahun ikut gabung dalam Komunitas Ayam Kontes ini sebagai anggota, pekerjaan Agus yaitu seorang pedagang.

Informan kelima ini bernama Verlando Gusti Adi yang berusia 39 tahun memiliki 3 orang anak, pendidikan terakhirnya S1 di Universitas Dehasen. Vernando sudah 1 tahun setengah ikut bergabung di Komunitas Ayam Kontes ini sebagai anggota, pekerjaan Gusti Adi yaitu pegawai di salah satu PT di Bengkulu.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Religiusitas pada Anggota Komunitas Ayam Kontes Indonesia (KOMANDO) Kota Bengkulu**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan terhadap anggota Komunitas Ayam Kontes Indonesia (KOMANDO) Kota

Bengkulu maka peneliti menganalisis tentang Religiusitas Anggota Komunitas Ayam Kontes (Komando) berdasarkan lima aspek yaitu : Aspek Ideologi, Aspek Ritualistik, Aspek Eksperensial, Aspek Intelektual, Aspek Konsekuensial. Berikut peneliti sajikan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan:

**a. Aspek Ideologi (*the ideological mension*)**

a. 1. Pengetahuan Tentang Adanya Tuhan

Aspek Ideologi yaitu aspek yang berkaitan dengan tingkatan seseorang dalam menyakini kebenaran ajaran agamanya. Tiap-tiap agama memiliki seperangkat keyakinan yang harus dipatuhi oleh penganutnya, misalnya kepercayaan adanya Tuhan, berbicara mengenai Tuhan tentu ada hubungannya ajaran-ajarannya. Agama adalah bentuk dari ajaran-ajaran yang didalamnya terdapat aturan-aturan bagi manusia untuk mengerjakan perintah Tuhan dan meninggalkan semua larangan.

Rezki adalah salah satu informan yang peneliti wawancarai tentang persepsi adanya Tuhan, Rezki menyatakan :

*‘saya untuk masalah tentang keyakinan adanya Tuhan, aku yakin bahwasanya Tuhan tu ado dan segalo rezeki yang selamo ini ku dapat aku yakin dari Tuhan dem tu Tuhan tu maha adil nian dalam segalo hal jadi intinyo aku percayo dengan adonyo tuhan ’’<sup>1</sup>*

‘saya untuk masalah tentang keyakinan adanya Tuhan, saya yakin bahwasanya Tuhan itu ada dan segala rezeki yang selama ini saya peroleh saya yakin dari Tuhan, kemudian Tuhan

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan informan Rizky, 20 oktober 2020



itu maha adil dalam segala hal, jadi intinya saya percaya dengan adanya tuhan ”

Dari pernyataan yang dikatakan oleh Rezki dapat dijelaskan bahwa pandangan dia terhadap Tuhan baik. Tuhan bagi Rezki tidak akan pilih kasih terhadap makhluknya. Sejelek-jelek dan senakal-nakal makhluknya pasti diberikan oleh Allah rezeki. Namun bagi Rezki jika ingin mendapatkan kebaikan dari Tuhan maka harus menjadi orang yang baik. Karena kebaikan Tuhan kepada orang yang baik dan orang yang nakal itu berbeda.

Peneliti juga mewawancarai Lerry salah satu anggota dari Komunitas dan Lerry dengan tegas mengatakan :

*“untuk keyakinan saya terhadap Tuhan saya yakin kalo Tuhan tu ado tapi saya dak tau Tuhan tu dimano keberadaannyo, yang jelas saya yakin kalo Tuhan tu ado dan saya meraso kadang Tuhan tu dak pernah ngasih cobaan dengan saya yang saya idak mampu”*

“untuk keyakinan saya terhadap tuhan, saya yakin bahwasanya tuhan itu ada, tapi saya tidak tau tuhan dimana keberadaannya, yang jelas saya yakin bahwasanya tuhan itu ada, tapi kadang saya merasa bahwasanya tuhan itu memberi cobaan kepada saya yang saya tidak mampu”

Selama peneliti mengikuti kegiatan Komunitas Ayam Kontes Indonesia sekaligus observasi, peneliti menemukan suatu momen dimana salah satu dari anggota Komunitas Ayam Kontes ini mengatakan bahwa di dalam komunitas ini banyak

mendapatkan pelajaran tentang bagaimana cara merawat ayam yang baik dan benar agar tetap sehat dan kuat.

Pernyataan yang hampir sama diungkapkan oleh Gusti:

“menurut saya komunitas ini bagus untuk pelajaran hidup agar tau bagaimana cara merawat ayam, akan tetapi, jika dikaitkan dalam Agama kegiatan dalam komunitas ayam ini mungkin dilarang tapi karena hobi tadi jadi gak peduli lagi”.<sup>2</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara kepada anggota komunitas ayam kontes yang lain, sebagai berikut:

“menurut keyakinan saya tentang keyakinan adanya tuhan atau pengetahuannya tentang agama saya sangat menyakininya akan danya tuhan walaupun saya jarang melakukan shalat jujur saya kurang tentang keagamaan, karena saya kurang belajar tentang agama waktu saya masih sekolah dulu”.<sup>3</sup>

Peneliti kemudian mewawancarai juga anggota komunitas Ayam Kontes yang lain (Agus) tentang pengetahuan tentang Agama, sebagai berikut :

“saya yakin dan percaya dengan adanya Tuhan akan tetapi untuk pengetahuan saya tentang Tuhan kurang, shalat aja untung-untungan saya kerjakan”.<sup>4</sup>

Selama peneliti ikut kegiatan untuk keperluan observasi, jarang sekali menemukan di salah satu anggota komunitas ketika azan berkumandang bergegas untuk siap-siap ke masjid bahkan mereka melanjutkan kegiatannya dengan mengadu ayam.

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan informan Lerry, 22 oktober 2020

<sup>3</sup> Wawancara dengan informan Agus, 24 oktober 2020.

<sup>4</sup> Wawancara dengan informan Verlando , 25 oktober 2020.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Verlando. Verlando ini menurut peneliti merupakan yang tergolong termasuk orang yang berpendidikan. Wawancara sebagai berikut :

“menurut saya untuk pengetahuan tentang agama terus terang masih minim lah, saya yakin akan adanya Tuhan walaupun shalat saya masih bolong-bolong apalagi mengaji”.<sup>5</sup>

Dari hasil wawancara di atas tentang pandangan bahwa Tuhan itu baik pada mereka, semua menomor satukan aspek materi dalam menjawabnya seolah-olah ukuran Tuhan baik pada mereka adalah disaat mereka beraktivitas. Namun pandangan ini tidak serta merta hanya urusan materi saja seperti yang dilakukan oleh saudara Rizki.

a. 2. Pandangan Terhadap Kitab Suci Al-Qur'an

Di dalam Pandangan terhadap kitab suci al-Qur'an anggota Komunitas Ayam Kontes Indonesia, disini peneliti mewawancarai beberapa anggota dari Komunitas Ayam Kontes Indonesia, wawancara kepada Lerry :

“pandangan saya terhadap kitab suci al-Qur'an kepada komunitas yang saya ikuti ini memang haram, akan tetapi hal demikian jujur tidak membuat saya untuk berenti di dalam hobi yang sedang saya jalani”<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan informan Verlando , 25 oktober 2020

<sup>6</sup> Wawancara dengan informan Lerry, 22 Oktober 2020

Peneliti lanjut wawancara ke informan Gusti :

“jika ditanya tentang al-Qur’an memang benar haram untuk mengadu ayam itu, tapi dikomunitas ayam kontes ini visi misinya menerapkan 100% non judi, karena itulah mengapa saya tertarik untuk bergabung dikomunitas ini, kalo dikatakan percaya memang percaya dengan al-Qur’an, mungkin itu aja pandangan saya”<sup>7</sup>

Sama halnya yang dikatakan informan Rezki :

“jadi begini mas di komunitas ini kan menerapkan non judi, dan rata-rata anggota disini memiliki hobi ayam, nah jika pandangan saya terhadap al-Qur’an dikaitkan dengan komunitas ini mungkin bisa jadi haram, tapi harus gimana lagi kan namanya juga hobi mas”<sup>8</sup>

a. 3. Keyakinan akan Hari Akhir

Peneliti mewawancarai informan Rezki tentang hari akhir, sebagai berikut:

“kalo saya ditanyakan mengenai hari akhir tentu saya percaya dan yakin karena didunia ini hanya sementara, dan diakhirat bakal selamanya”

Sama halnya dengan pendapat informan Verlando, sebagai berikut:

“untuk keyakinan saya pribadi terhadap hari akhir saya percaya bahwasanya kiamat itu ada, dan akan terjadi tapi tidak tau kapan kejadiannya”<sup>9</sup>

Peneliti juga mewawancarai anggota komunitas yang lain, informan Agus mengatakan :

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan informan Gusti, 23 Oktober 2020

<sup>8</sup> Wawancara dengan informan Rezky, 20 Oktober 2020

<sup>9</sup> Wawancara dengan informan Verlando , 25 oktober 2020

“saya yakin hari akhir atau kiamat itu pasti ada, tandatandanya pun sekarang sudah banyak terjadiannya didunia ni”

a. 4. Kebenaran Islam

Dalam kebenaran islam disini peneliti mewawancarai informan Gusti, sebagai berikut:

“menurut saya pribadi agama islam itu agama yang benar karena saya dari lahir sudah memeluk agama islam, jadi wajar saya bilang bahwa agama islam adalah yang benar walaupun pengetahuan saya tentang agama masih bisa dikatakan kurang”

Wawancara kepada informan Lerry :

“menurut saya agama islam agama yang benar bagi yang memercayainya, mungkin begitu ya”<sup>10</sup>

Wawancara kepada informan Agus:

“menurut saya agama islam merupakan agama yang bisa dikatakan agama yang benar, karena saya sendiri islam”<sup>11</sup>

a. 5. Keyakinan tentang Pahala dan Dosa

Peneliti mewawancarai informan Verlando:

“untuk bicara tentang pahala dan dosa saya meyakini akal hal itu, karena buat apa orang-orang banyak melakukan ibadah kalo tidak dapat pahala kan”

Peneliti wawancara kepada informan Agus:

“untuk saya pribadi kalo bicara tentang keyakinan pahala dan dosa tentu saya meyakini mas”

Berikutnya peneliti melanjutkan wawancara ke informan

Gusti:

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan informan Lerry, 25 Oktober 2020

<sup>11</sup> Wawancara dengan informan Agus, 23 Oktober 2020

“saya pribadi jika ditanya mengenai pahala dan dosa saya yakin akan tetapi jika ditanya pengertian nya mungkin saya bingung”

## **b. Aspek Ritualistik (*the ritualistic dimension*)**

### **b.1 Melaksanakan Shalat Lima Waktu**

Ritualistik adalah tingkat kepatuhan seseorang mengerjakan kewajiban Ritual sebagaimana yang diperintahkan dalam agamanya. Misalnya kewajiban bagi orang Islam seperti; shalat, zakat, puasa, pergi haji bila mampu. Berikut peneliti telah melakukan wawancara mengenai religiusitas yang disebabkan oleh aspek ritualistik. Wawancara kepada Rezki. Rezki menyatakan dengan tegas bahwasanya :

“saya untuk urusan ibadah seperti shalat, puasa, sedekah, ngaji terus terang saya masih agak-agak jarang melakukannya palingan sedakah kadang-kadang dan untuk shalat lima waktu paling maghrib sama isya aja dan puasa Cuma puasa ramadhan aja”.<sup>12</sup>

Peneliti kemudian melakukan wawancara untuk kepentingan triangulasi data kepada istri Rezki, berikut wawancara terhadap informan pendukung :

“semenjak suami saya gabung dikomunitas ini apalagi jabatannya ketua untuk masalah dalam ibadah kadang-kadang, terus kalo ngimami saya itu bisa diomong jarang, terus untuk kegiatan-kegiatan agama yang lain seperti puasa, zakat sedekah, mungkin juga jarang dilakukannya”.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan informan Rizky, 20 oktober 2020.

<sup>13</sup> Wawancara dengan informan Lerry, 23 oktober 2020.

Peneliti juga menemukan di lapangan pada saat observasi dan ikut kegiatan Komunitas Ayam Kontes Indonesia (KOMANDO) bahwa memang benar peneliti selalu melihat kegiatan Rezeki dalam kegiatan Komunitas Ayam Kontes Indonesia.

Pernyataan yang hampir sama disampaikan oleh informan Lerry:

“Saya untuk urusan ibadah seperti shalat, puasa, sedekah, saya pribadi terus terang ni ya kusampaikan untuk shalat paling Cuma maghrib sama isya aja, kemudian kalo puasa paling Cuma puasa ramadhan, terus kalo sedekah mungkin bisa dihitung jari yang saya lakukan ”.<sup>14</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap Gusti dengan tegas mengungkapkan kepada saya. Berikut hasil wawancara terhadap informan pendukung :

“jadi begini ya saya terus terang untuk dikehidupan saya yang bermasalah mungkin masalah ibadah keagamaan itulah karena saya kurang memahami tentang keagamaan”.<sup>15</sup>

Peneliti menemukan pada saat observasi bahwa dikegiatan Komunitas Ayam Kontes ini manyotas memang anggotanya muslim akan tetapi disegi penerapannya kurang setelah teliti. Pernyataan yang lain dari informan Agus sebagai berikut :

“sebelumnya saya ucapkan terimakasih ya mas telah wawancara di komunitas kami disini saya akan menjawab semua dari apa yang diwawancarai terhadap saya, jadi begini disini kan kegiatan kami mas sudah tau sendiri tentang mengadu jadi kalo

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan informan Lerry, 23 Oktober 2020.

<sup>15</sup> Wawancara dengan informan Agus 24 oktober 2020.

ditanya masalah urusan agama saya jujur agama saya masih bisa dikatakan minim mas untuk masalah prakteknya”.<sup>16</sup>

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada informan Gusti Adi. Adapun wawancara terhadap Gusti Adi sebagai berikut :

“untuk jawaban saya mengenai tentang keagamaan mungkin bisa dihitung jari apalagi shalat kadang cuma maghrib sama isya aja yang saya lakukan”.<sup>17</sup>

### b. 2. Melaksanakan Ibadah Shalat Sunnah

Peneliti melakukan wawancara kepada informan Lerry tentang ibadah shalat Sunnah, sebagai berikut:

“jangan shalat sunnah mas yang wajib aja masih sering saya tinggalkan”

Kemudian peliti wawancara ke informan Gusti Aranta dengan jawaban yang sama:

“saya kalo shalat Sunnah jujur paling jarang melakukannya karena shalat yang wajib aja masih jarang saya lakukan mas”

Selanjutnya peneliti wawancara ke informan Gusti Adi;

“saya jujur mas mengenai shalai Sunnah jarang saya lakukan dalam kehidupan saya”<sup>18</sup>

### b. 3. Melaksanakan Puasa Ramadhan

Peneliti melakukan wawancara kesalah satu informan didalam anggota komunitas, wawancara informan Agus;

“kalo ditanya tentang puasa Ramadhan alhamdulillah saya melakukannya dengan penuh”

<sup>16</sup> Wawancara dengan informan Gusty, 25 Oktober 2020.

<sup>17</sup> Wawancara dengan informan Rezky, 20 oktober 2020.

<sup>18</sup> Wawancara dengan informan Gusti Adi, 25 Oktober 2020



Selanjutnya wawancara ke informan Rezki:

“saya untuk puasa Ramadhan mas alhamdulillah saya melakukannya sesuai dengan kewajiban”

Kemudian wawancara ke informan Gusti:

“saya kalo ditanya tentang puasa Ramadhan alhamdulillah saya melakukannya”

Selanjutnya wawancara ke informan Lerry:

“untuk masalah puasa Ramadhan masih saya lakukan mas dengan maksimal”

#### b. 4. Melaksanakan Puasa Sunnah

Peneliti mewawancarai informan Rezki;

“untuk puasa Sunnah mas jarang saya lakukan dulu pernah sekali dua kali tapi masih jarang mas”

Peneliti melanjutkan wawancara ke informan Lerry:

“untuk puasa Sunnah saya mas masih dikatakan jarang melakukannya”

Selanjutnya wawancara ke informan Gusti:

“jujur mas untuk puasa Sunnah masih jarang saya melakukannya”

#### b. 5. Melaksanakan Sedekah

Peneliti melakukan wawancara kepada informan Rezki mengenai melaksanakan sedekah:

“saya untuk melakukan sedekah masih dikatakan jarang dalam keseharian saya”<sup>19</sup>

Selanjutnya peneliti wawancara ke informan Lerry:

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan informan Rezki, 20 Oktober 2020

‘‘untuk masalah sedekah mungkin pernah sekali-kali gitu kalo lagi ada rezeki lebih’’,<sup>20</sup>

Wawancara ke informan Gusti:

‘‘jadi begini mas kalo untuk sedekah saya kalo lagi ada rezeki lebih aja baru saya melakukannya’’

### c. Aspek eksperiensial (*the experiential dimension*)

#### c. 1. Merasakan nikmat Tuhan

Aspek eksperiensial yaitu tingkatan seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan (*religious feeling*) Semua agama memiliki harapan bagi individu penghayatannya akan mencapai suatu pengetahuan yang langsung mengenai realitas yang paling sejati atau mengalami emosi-emosi religius misalnya; merasa doanya dikabulkan, merasa diselamatkan Tuhan. Berikut wawancara untuk mengetahui tingkatan keagamaan didalam kehidupannya sehari-hari, Wawancara kepada Rezki :

‘‘sebagai umat muslim saya sangat merasakan nikmat-nikmat yang telah di beri tuhan dan saya selalu bersyukur selama ini tapi saya jujur ketika kegiatan komunitas berlangsung saya sebagai ketua untuk melakukan ibadah ketika kami sedang kegiatan kadang-kadang saya berentikan kegiatan tersebut akan tetapi tidak untuk shalat melainkan Cuma istirahat makan atau merokok saja’’.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan informan Lerry, 22 Oktober 2020.

<sup>21</sup> Wawancara dengan informan Lerry, 22 oktober 2020.

Kemudian peneliti melakukan wawancara pada informan berikutnya salah satu anggota dari Komunitas yaitu Lerry untuk triangulasi data. Berikut wawancara terhadap Lerry :

“saya sebagai anggota mas aktif dalam mengikuti kegiatan dikomunitas ini, kebetulan dikomunitas ini mayoritas anggotanya beragama muslim mas, tapi memang saya akui untuk urusan agama memang dikomunitas masih dikatakan minim agamanya”.<sup>22</sup>

Selama proses observasi peneliti menemukan bahwa tidak terlihat sama sekali bahwa anggota dikomunitas ini untuk bergegas ke masjid ketika sedang ada kegiatan.

Pernyataan yang hampir sama juga disampaikan oleh Gusti, sebagai berikut :

“saya sebagai anggota aktif dalam komunitas ini mas dan saya beragama islam, saya merasakan atas nikmat tuhan mas, kemudian ketika kegiatan saya akui memang saya jarang untuk masalah ibadah”.<sup>23</sup>

Wawancara selanjutnya peneliti lakukan kepada Agus juga salah satu anggota aktif dalam komunitas, sebagai berikut :

“ya begini lah mas cara saya mewujudkan rasasyukur saya, walaupun pengetahuan agama saya kurang saya tetap menjalankan kewajiban seperti shalat walaupun cuma maghrib dan isya aja, yang penting saya lakukan terus mas”.<sup>24</sup>

Selanjutnya peneliti terjun ke lapangan untuk melaksanakan observasi dan peneliti mendapati fakta bahwa anggota dikomunitas ini sedang melakukan kegiatan abar ceria, dimana kegiatan tersebut dilakukan rutin tiap hari minggu, didalam kegiatan tersebut peneliti

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan informan Gusti, 23 oktober 2020.

<sup>23</sup> Wawancara dengan informan Gusti, 23 oktober 2020.

<sup>24</sup> Wawancara dengan informan Agus, 24 oktober 2020.

ikut dalam kegiatan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang fakta.

Gusti Adi juga menyatakan dengan jelas bahwasanya dia selalu bersyukur terhadap apa yang diberikan selama ini dan dia bisa merasakannya nikmat yang diberikan selama ini. Berikut wawancaranya :

“saya sangat bersyukur sekali masih diberi kecukupan oleh Allah dan saya bisa merasakan nikmat yang dikasih tuhan kepada saya”.<sup>25</sup>

Peneliti melakukan wawancara pada informan pendukung yaitu istri Gusti Adi. Adapun wawancara tersebut sebagai berikut :

“semenjak suami saya gabung dikomunitas mas untuk keagamaannya bisa dikatakan berkurang dari sebelumnya karena saya jarang merasakan diimami oleh suami saya mas, akan tetapi untuk bersedekah ya dilakukan walaupun jarang yang penting ada sedekahnya dan bukti rasa syukur terhadap nikmat yang telah di beri”.<sup>26</sup>

### c. 2. Rasa Syukur

Peneliti lakukan dengan melakukan wawancara pada informan yaitu Gusti Adi. Adapun wawancara tersebut sebagai berikut:

“saya sangat bersyukur sekali masih diberi kecukupan oleh Allah dan saya bisa merasakan nikmat yang dikasih tuhan kepada saya”.<sup>27</sup>

### c. 3. Perasaan diselamatkan oleh Tuhan

<sup>25</sup> Wawancara dengan informan Lerry, 24 oktober 2020.

<sup>26</sup> Wawancara dengan informan Rezky, 20 oktober 2020.

<sup>27</sup> Wawancara dengan informan Lerry, 24 oktober 2020.

Peneliti melakukan wawancara ke salah satu anggota komunitas, adapun wawancara ke informan Rezki:

“saya pernah mengalami kejadian yang tidak terduga pada diri saya, waktu itu saya sedang melakukan perjalanan jauh disuatu tempat ketika ditenga-tenga perjalanan saya merasakan sesuatu yang tidak pada diri saya akhirnya saya hamper mengalami kecelakaan ditenga perjalanan, dan alhamdulillah saya masih diselamatkan oleh Tuhan”

c. 4. Perasaan ketika do’a dikabulkan

Peneliti melakukan wawancara kesalah satu informan anggota komunitas, adapun wawancara:

“perasaan saya ketika do’a saya terkabulkan oleh Allah, saya sangat bersyukur ketika do’a saya didengar oleh yang maha kuasa”

c. 5. Menjalankan ibadah waktu kegiatan komunitas

Peneliti hanya mewawancarai salah satu anggota dikomunitas ayam kontes, adapun wawancara informan Lerry:

“saya jujur mas ketika kegiatan komunitas ayam kontes sedang dilakukan jarang sekali saya berinisiatif untuk istirahat melakukan shalat, karena kegiatannya tu asyik mas dan sesuai dengan hobi saya”

**d. Aspek intelektual (*the intellectual dimension*)**

d. 1. Pemahaman terhadap rukun iman

Aspek intelektual berkaitan dengan tingkatan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya (*religious knowledge*). Berikut wawancara kepada para anggota

Komunitas untuk mengetahui seberapa paham mereka tentang keagamaan. Wawancara kepada Rizky :

“untuk pemahaman saya tentang keagamaan mas bisa dikatakan saya sedikit paham mas karena saya dulu waktu kecil rumah saya dekat dengan pesantren jadi dikit-dikit saya paham mas, kemudian menurut saya kegiatan ayam kontes ini bermanfaat bagi saya mas akan tetapi ada positifnya dan ada juga negative nya juga sih”

Kemudian peneliti lanjut mewawancarai anggota yang lain untuk memperkuat dari hasil penelitian, wawancara kepada Lerry:

“kalo saya ditanya tentang keagamaan mas ya insyaallah saya bisa jawab sedikit-sedikit walaupun hanya sekdamnya saja tidak mendalam, akan tetapi terus terang saya masih kurang untuk keagamaannya mas, kalo menurut saya mas kegiatan dari komunitas ini bermanfaat bagi diri saya mas walaupun saya tau kalo didalam agama bisa jadi tidak boleh melakukan kegiatan ini”

Peneliti juga mewawancarai anggota Komunitas yang lain, wawancara kepada Gusty:

“kalo saya untuk pemahaman keagamaan mungkin kalo missal ditanya gitu saya sedikit bingung, tapi dikit-dikit saya paham untuk keagamaan, dan menurut saya Komunitas ini memang tidak sesuai dengan ajaran islam, tapi kalo untuk manfaat memang bermanfaat komunitas ini dalam kehidupan sehari-hari karena saya hobi dalam hal ini”

Wawancara berikutnya peneliti lanjut keanggota yang komunitas yang lain, wawancara kepada Agus:

“didalam komunitas ini memang kalo dilihat dalam ajaran agama memang tidak diboleh kan tapi kan tidak bisa ngomongnya kalo hobi tadi, saya sadari untuk saya pribadi pemahaman keagamaan saya kurang, tapi menurut saya kegiatan komunitas ini bermanfaat bagi saya untuk memenuhi kebutuhan hobi saya”

Selanjutnya wawancara keanggota Komunitas selanjutnya, wawancara kepada Verlando:

‘‘saya kalo ditanya tentang ilmu keagamaan mungkin paham dikit-dikit akan tetapi saya kurang untuk menerapkannya, untuk komunitas ayam kontes ini menurut saya didalam agama islam yang saya dengar dari pencerama-pencerama bahwasanya mengadu ayam itu dilarang, tapi rata-rata anggota komunitas disini sebenar paham tapi mereka semua nya hobi jadi tidak mikir lagi dilarang atau tidak nya soal komunitas ini’’<sup>28</sup>

#### d. 2. Pemahaman rukun Islam

Disini peneliti mewawancarai salah satu anggota komando, adapun wawancara ke informan Rezki:

‘‘saya untuk rukun islam terus terang saja mas saya sedikit tau aja sih tentang rukun islam, walaupun jika ditanya pengertian saya kurang faham untuk menjelaskan’’

#### d. 3. Pemahaman tentang ibadah wajib dalam islam

Disini juga peneliti mewawancarai salah satu dari anggota komando, adapun wawancara ke informan Lerry:

‘‘untuk ditanya tentang masalah ibadah wajib dalam islam mungkin sedikit banyaknya tau, tapi tidak sepenuhnya memahaminya’’

#### d. 4. Pandangan tentang kegiatan ayam dalam ajaran islam

Peneliti mewawancarai informan Gusti, adapun wawancara sebagai berikut:

---

<sup>28</sup> Wawancara kepada informan Verlando, 25 oktober 2020

“pandangan saya tentang kegiatan dikomando ini mungkin untuk dalam ajaran islam dilarang, itu cuma sepengetahuan saya pribadi tapi tidak tau benar nya bagaimana”

Kalo menurut Rezki beda lagi, adapun wawancara:

“menurut saya di komando ini tidak apa-apa asalkan tidak menyakiti ayam, soalnya kan dikomunitas ayam ini sudah memiliki visi dan misi yang jelas yaitu untuk menjauhi perkara yang negative dipandangan masyarakat dan agama”

#### d. 5. Pandangan tentang manfaat komunitas ayam kontes

Disini peneliti mewawancarai salah satu dari anggota yang aktif dikomando, adapun wawancara:

“menurut saya dikomunitas ini memiliki banyak manfaat bagi anggotanya terutama tentang perawatan ayam yang baik dan benar, terus dikomunitas ini diajarkan kekeluargaan”

#### e. Aspek Konsekuensial (*the consequential dimension*)

##### e. 1. Silaturahmi antar anggota komunitas

Aspek konsekuensial yaitu aspek yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, yakni bagaimana individu berhubungan dengan dunia terutama dengan sesama manusia (*religious effect*). Terkait hal itu peneliti juga mewawancarai kelima informan sebagian dari anggota komunitas ayam kontes, berikut wawancara kepada Rizky:

“alasan saya mengikuti komunitas ini yaitu untuk mencari kebersamaan dan kekeluargaan dalam komunitas, dan dikomunitas ini silaturahmi sangat bagus sekali, saya selaku ketua dari komunitas ayam kontes kota seminggu sekali saya adakan



pertemuan untuk menjaga tali silaturahmi antar anggota komunitas, menurut saya memang dalam komunitas ayam kontes ini menyakiti ayam dan dilarang agama, tapi di komunitas ini kan diajarkan cara merawat ayam dengan baik dan benar, maka dari itu saya sangat senang dan hobi di dalam komunitas ayam kontes ini, jikalau memang tidak sesuai dengan ajaran Islam saya tetap teguh pada pendirian saya, karena visi misi di komunitas ini kan menjauhkan persepsi masyarakat dari judi, jadi komunitas ini bersifat non judi menurut kami”<sup>29</sup>

Dari wawancara yang pertama peneliti melanjutkan wawancara ke informan yang lain, wawancara kepada Lerry:

“di komunitas ayam kontes ini diadakan kegiatan rutin seminggu sekali yakni kegiatan abar ceria, nah disitu seluruh anggota komunitas berkumpul dan menjalin silaturahmi antar anggota, saya masuk komunitas ini alasannya karena saya hobi sama ayam, di komunitas ini memang kegiatannya menyakiti ayam, tapi sama dengan pendapat pak Rezky tadi karena di komunitas ini diajarkan cara perawatan ayam yang baik dan juga ada obat agar bisa menyembuhkan luka pada ayam, jadi tidak perlu khawatir terhadap hal itu”<sup>30</sup>

Kemudian peneliti lanjut wawancara kepada bapak Gusty salah satu anggota Komunitas ayam kontes lainnya, wawancara kepada bapak Gusty sebagai berikut:

“tujuan saya gabung di komunitas ini karena saya hobi dan juga mencari kebersamaan dan kekeluargaan baru, karena di komunitas inilah bisa buat orang agar terjauhkan dari judi sesuai dengan visi misi yang ada pada komunitas ini, dan juga disini kami mendapatkan banyak pelajaran baru mengenai ayam yang sebelumnya tidak tau menjadi tau, memang benar di komunitas ini menyakiti ayam dan dilarang oleh agama, tapi kan ketika ayam ditarung, di dalam komunitas ini ayamnya dikasih pelindung agar tidak terkena luka parah”

Peneliti lanjut mewawancarai anggota komunitas yang lain, wawancara kepada bapak Agus :

---

<sup>29</sup> Wawancara kepada informan Rezky, 20 oktober 2020

<sup>30</sup> Wawancara kepada informan Lerry, 22 oktober 2020

“dikomunitas inilah saya menemukan kekeluargaan yang besar antar anggota, karena tiap kali ada acara-acara besar semua anggota diwajibkan datang, disitulah saya salut semua anggota dikomunitas ini sangat kompak dalam kekeluargaannya, jadi itulah motivasi saya untuk ikut gabung dikomunitas ini, dan juga saya hobi”<sup>31</sup>

Selanjutnya peneliti mewawancarai informan yang terakhir untuk regulasi data yang di atas, wawancara kepada Verlando :

“motivasi saya gabung dikomunitas ini jawabannya singkat karena hobi, mau itu dilarang atau tidak nya oleh agama kalo hobi kan tidak bisa lagi, jadi rata-rata anggota dikomunitas disini motivasi nya karena hobi ayam semua, padahal mereka tau kalo mengadu ayam itu dilarang agama”<sup>32</sup>

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah menyajikan data tentang perilaku religiusitas pada Komunitas Ayam Kontes Indonesia di Kota Bengkulu. Selanjutnya, peneliti akan menganalisis hasil penelitian. Analisis akan dilakukan dengan mengaitkan dan membedah hasil penelitian dengan teori yang relevan sebagai berikut :

#### 4. Aspek Religiusitas

Hasil dari penelitian bisa dilihat dari teori Gloc dan Stark yaitu ada lima aspek religiusitas yaitu:<sup>33</sup>

##### f. Aspek ideologi (*the ideological mension*)

Aspek berkaitan dengan tingkatan seseorang dalam menyakini kebenaran ajaran agamanya (*religious belief*). Tiap-tiap agama

<sup>31</sup> Wawancara kepada informan Agus, 23 oktober 2020

<sup>32</sup> Wawancara kepada informan verlando, 25 oktober 2020

<sup>33</sup>Nur Azizah, “Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa”, *Jurnal Psikologi*, (Volume 33, No. 2, ISSN: 0215-8884), hal: 4-5.

memiliki seperangkat keyakinan yang harus dipatuhi oleh penganutnya, misalnya kepercayaan adanya Tuhan.

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada kelima informan bahwasanya kelima informan tersebut mayoritas menyakini terhadap adanya tuhan, akan tetapi dalam segi ritualistic nya masih kurang. Seperi melakukan ibadah-ibadah wajib didalam ajaran islam mereka masih kurang diterapkan, ketika peneliti melakukan observasi dan wawancara peneliti sempat ikut gabung dalam kegiatan meereka yaitu acara abar ceria yang mana acara tersebut dilakukan tiap hari minggu, setelah di observasi didalam kegiatan tersebut mereka melakukan pertarungan terhadap ayam sehingga ayam yang dipertarungkan teruka parah. Setelah melakukan pertarungan ayam yang dibuat untuk bertarung tersebut dirawat dengan perawatan khusus agar ayam tidak stress setelah selesai pertarungan.

g. Aspek ritualistik (*the ritualistic dimension*)

Aspek ritualistik yaitu tingkat kepatuhan seseorang mengerjakan kewajiban ritual sebagaimana yang diperintahkan dalam agamanya (*religious practice*) misalnya kewajiban bagi orang Islam seperti; sholat, zakat, puasa, pergi haji bila mampu.

Ketika peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada kelima informan, peneliti melihat dari segi ritual mereka saat melakukan kegiatan yang ada pada komunitas tersebut, bahwasanya

mereka masih kurang dalam penerapan ritual, hal ini sesuai dengan apa yang dilihat peneliti selama mengikuti kegiatan mereka.

h. Aspek eksperiensial (*the experiential dimension*)

Aspek eksperiensial yaitu tingkatan seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan (*religious feeling*) Semua agama memiliki harapan bagi individu penghayatannya akan mencapai suatu pengetahuan yang langsung mengenai realitas yang paling sejati atau mengalami emosi-emosi religius misalnya; merasa doanya dikabulkan, merasa diselamatkan Tuhan.

Ketika peneliti melakukan observasi dan wawancara terkait dalam teori ini, peneliti mewawancarai kelima informan bahwasanya mereka memiliki rasa syukur yang besar atas nikmat yang di beri Allah Swt.

i. Aspek intelektual (*the intellectual dimension*)

Aspek intelektual berkaitan dengan tingkatan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya (*religious knowledge*).

Terkait dengan aspek ini peneliti melakukan wawancara kepada lima informan kemudian kelima informan tersebut rata-rata menjawab jika ditanya tentang pengetahuan keagamaan mereka masih kurang.

j. Aspek konsekuensial (*the consequential dimension*)

Aspek konsekuensial yaitu aspek yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan

sosial, yakni bagaimana individu berhubungan dengan dunia terutama dengan sesama manusia (*religious effect*).

Thouless mengemukakan empat kelompok faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas, yaitu: (1) Faktor sosial, meliputi semua pengaruh social seperti; pendidikan dan pengajaran dari orangtua, tradisi-tradisi dan tekanan-tekanan social, (2) Faktor alami, meliputi moral yang berupa pengalaman-pengalaman baik yang bersifat alami, seperti pengalaman konflik moral maupun pengalaman emosional, (3) Faktor kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian, dan (4) Faktor intelektual yang menyangkut proses pemikiran verbal terutama dalam pembentukan keyakinan keyakinan agama.

## 5. Fungsi Religiusitas

Fungsi religiusitas bagi manusia erat kaitannya dengan fungsi agama. Agama merupakan kebutuhan emosional manusia dan merupakan kebutuhan alamiah. Adapun fungsi agama bagi manusia menurut Jalaluddin agama memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan manusia meliputi:<sup>34</sup>

### i. Fungsi edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran

---

<sup>34</sup>Ros Mayasari, ‘Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi), *Jurnal Al-Mundzir*, (Vol. 7, No. 2. November 2014) hal.85.

agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang yang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi lebih baik dan terbiasa dengan baik menurut ajaran dan agama masing-masing.

j. Fungsi penyelamat

Dimana pun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan oleh agama. Keselamatan yang diberi oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu: dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu mengajarkan para penganutnya melalui: pengenalan pada masalah sakral, berupa keimanan pada tuhan.

k. Fungsi perdamaian

Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, pensucian atau penebus dosa.

l. Fungsi pengawasan sosial

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya

dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan social secara individu maupun kelompok karena :

- 3) Agama secara instansi, merupakan norma bagi pengikutnya
- 4) Agama secara dogmatis (ajaran) mempunyai fungsi kritis yang bersifat profesi (wahyu, kenabian).

m. Fungsi pemupuk rasa solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh. Pada beberapa agama rasa persaudaraan itu bahkan dapat mengalahkan rasa kebangsaan.

n. Fungsi *transformative*

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk kadangkala mampu merubah kesetiannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianut sebelumnya.

o. Fungsi kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh

bekerja secara rutin dalam pola yang sama akan tetapi juga untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

p. Fungsi sublimatif

Ajaran agama mengkoduskan segala usaha manusia bukan saja yang bersifat agama ukhrawi, melainkan juga bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan atas nilai yang tulus, karena untuk Allah merupakan ibadah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi dari religiusitas adalah sebagai edukatif, penyelamat, pengawasan social, pemupuk rasa solidaritas, *transformative*, kreatif serta sublimatif.

Secara mendalam Chaplin mengatakan bahwa religi merupakan system yang konfleks yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan dan cerminan dalam sikap dan melaksanakan upacara-upacara keagamaan yang dengan maksud untuk dapat berhubungan dengan tuhan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut didapati bahwa kelima informan yang peneliti pahami dari beberapa wawancara yang telah dilakukan bahwasanya kelima informan sudah bisa dilihat untuk menguatkan dari hasil penelitian semua anggota komunitas sejauh mana perilaku dalam keseharian mereka terhadap keagamaan masih dikatakan minim, bisa dilihat di dalam aktivitas kegiatan mereka di dalam komunitas yakni mengadu ayam, sedangkan didalam al-Qur'an



dijelaskan bahwa kegiatan tersebut sangat dilarang, akan tetapi mereka menganggapnya tidak apa-apa asalkan tidak judi.

Hadits tentang diharamkannya mengadu hewan, sebagai berikut :

ابْنُ وَقَالِ فَائِدَةَ بِلَا الْحَيَوَانَ إِبْلَامٍ مِنْ فِيهِ لِمَا وَالدُّيُوكِ الْكِلَابِ بَيْنَ التَّحْرِيشِ وَيَحْرُمُ الْحَلِيمِيَّ الِ  
يَكِينِ الدِّ بَيْنَ الْهَرَّاشِ مَعْنَاهُ وَفِي لَهُمْ تَعْذِيبًا فِيهِ لِأَنَّ الْفُرُودَ تَرْقِصُ وَيَحْرُمُ الشُّهُودَ أَدَبٌ فِي سُرَاقَةِ  
الْكَبْسَيْنِ بَيْنَ وَالْبَطَّاحِ

Artinya:

“Al-Halimi mengatakan bahwa hukum mengadu anjing dan (menyabung) ayam haram karena menyakiti hewan tanpa manfaat. Ibnu Suraqah dalam Kitab Adabus Syuhud menyatakan, hukum memaksa kera menari haram karena di dalamnya mengandung unsur penyiksaan. Serupa dengan pengertian ‘memaksa menari’ adalah menyabung dua ekor ayam dan mengadu dua ekor kambing,”

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Religiusitas Anggota Komunitas Ayam Kontes Indonesia (KOMANDO) Kota Bengkulu dilihat dari aspek ideologi bahwasanya anggota komunitas ayam kontes ini rata-rata menyakini terhadap apa yang telah mereka yakini. Dari segi aspek ritualistic (praktek menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-hari) anggota komunitas ini masih dikatakan rendah dalam menjalankannya. Dilihat dari aspek eksperiensial anggota dari komunitas ayam kontes ini mayoritas memiliki suatu pengalaman-pengalaman tentang keagamaan. Dari aspek intelektual dari komunitas ini memiliki pemahaman masing-masing tentang agama. Sedangkan dari aspek konsekuensial anggota komunitas ayam kontes ini mayoritas adalah, karena mereka hobi ayam sehingga membuat mereka termotivasi untuk bergabung dalam komunitas ayam kontes.

## A. Saran

Penelitian memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan dan masukan untuk pihak-pihak terkait:

1. Untuk anggota komunitas ayam kontes jadikan kegiatan didalam komunitas untuk hal yang positif, dan jangan pernah lupakan hal-hal kewajiban yang harus dilakukan diagama maupun keluarga, terutama lebih ditingkatkan lagi kualitas keagamaannya didalam melakukan kegiatan komunitas
2. Untuk pembaca saya sarankan ketika mengikuti sebuah organisasi-organisasi diluar atau komunitas-komunitas buatlah komunitas tersebut menjadi komunitas yang positif dan religious.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, HM. Hamdani Bakran. 2004. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta Fajar Pustaka Baru.
- A, Ahmad T & Muhammad Zid. 2016. *Sosiologi Pedesaan Teoritis dan Perkembangan Kajian Pedesaan di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ahyadi, Abdul Aziz. 2001. *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Azizah, Nur. "Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa", *Jurnal Psikologi*, (Volume 33, No. 2, ISSN: 0215-8884).
- Bungin, Burhan. 2014. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Edisi Kedua. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hartati, Netty, Zahrotun Nihayah, Abdul Rahman Shaleh & Abdul Mujib. 2013. *Islam Dan Psikologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hunt, Chester L & Paul B. Horton. 1986. *Sosiologi*. Edisi keenam/jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Indrayani .Damsar. 2017. *Pengantar Sosiologi Perkotaan*. Jakarta: Kencana.
- Jalaluddin. 2002. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Liliweri, Alo. 2014. *Sosiologi & Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mayasari, Ros. 2014. "Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi)", *Jurnal Al-Mundzir*, (Vol. 7, No. 2).

- Mubarok, Achmad. 2014. *Psikologi Dakwah Membangun Cara Berfikir dan Merasa*. Malang: Madani press.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saiffudin, Arikunto. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soewadji, Jusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan: Kuantitatif Kualitatif Kombinasi (Mixed Methods) Penelitian Tindakan (Action Research) Penelitian Evaluasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 1987. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.

## BIOGRAFI PENULIS



ILHAM MUHAMMAD adalah putra pertama dari pasangan Bapak Drs. Gatot Handoyo dan Ibu Asri Herawati. Penulis berusia 23 tahun, lahir di Desa Suka Raja Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan, pada tanggal 28 Desember 1997. Penulis merupakan anak pertama dari 4 bersaudara, adik saya yang pertama bernama Ahmad Furqon Karim, dan yang kedua bernama Baharudin Mahmut Nur Hidayat, kemudian adek yang paling bungsu bernama Muhammad Fahmi Zaini.

Saat ini penulis tinggal di Kelurahan Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu Gang Rumah Makan Sabana. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SDN 45 Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan dan lulus pada tahun 2010, kemudian lanjut ke pendidikan MTs Al-Mujahidin Kecamatan Ciptodadi Kabupaten Musirawas dan lulus pada Tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Nurul Jadid Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur, dan lulus pada tahun 2016. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Jurusan Dakwah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Angkatan 2016.

Selama kuliah penulis telah melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Di Desa Limus Kecamatan Kedurang Ilir dan telah melakukan Magang profesi di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) JL. Musium No.6 Kota Bengkulu. Dalam menempuh pendidikan S1 di IAIN Bengkulu, penulis juga aktif di dalam bidang organisasi yaitu : PIK-R Gema Insani IAIN Bengkulu dan Himpunan Mahasiswa Jurusan Dakwah dibidang keagamaan.